

BAB IV

KESIMPULAN

Keberadaan kesenian Jonggan di lingkungan masyarakat Dayak Kanayatn di desa Pahauman sudah cukup lama. Kesenian Jonggan berfungsi sebagai tari pergaulan dan hiburan, serta merupakan pelengkap dalam upacara tertentu seperti upacara *Naik Dango* yaitu upacara syukur panen padi, upacara Perkawinan, upacara *Babalak* yaitu upacara sunatan, dan perayaan-perayaan hari-hari besar seperti HUT RI. Walaupun kesenian Jonggan dipentaskan dalam berbagai upacara tersebut, namun bentuk pertunjukannya masih tetap sama.

Kesenian ini tumbuh dan berkembang seiring dengan perputaran waktu dalam masyarakat pendukungnya. Masyarakat sebagai motor penggerak telah membuat kesenian Jonggan tetap eksis. Walaupun kesenian Jonggan tidak mutlak harus hadir pada upacara di atas, namun kesenian Jonggan sering dipentaskan pada upacara tersebut.

Eksistensi mengandung pengertian keberadaan dengan titik sentralnya adalah manusia, dimana manusia tersebut beraktivitas dengan alam sekitarnya. Dalam kehidupan tersebut terjadi suatu hubungan timbal balik antara manusia dengan alam sekitar, diantaranya interaksi manusia dalam masyarakat.

Kesenian Jonggan dipentaskan dalam upacara-upacara tersebut dengan tujuan untuk meramaikan atau memeriahkan rangkaian upacara. Disamping itu dengan kehadiran masyarakat, penyelenggara bersama-sama dengan masyarakat berkehendak untuk mengungkapkan rasa syukur dan memohon keselamatan dari *Jubata*.

Perkembangan kesenian Jonggan dewasa ini sudah semakin pesat, karena masyarakat sadar akan keberadaannya yang sangat penting. Oleh karena itu ada upaya dan usaha untuk mengembangkan serta melestarikannya. Masih bertahannya kesenian Jonggan ini menandakan bahwa kesenian tersebut masih mempunyai tempat dalam masyarakatnya. Dalam perkembangannya kesenian Jonggan sudah mengalami sedikit perkembangan pada bentuk, yaitu penambahan pada busana, gerak, dan panggung. Penambahan-penambahan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kreativitas Jonggan demi pelestarian dan pengembangan kesenian tersebut agar tidak punah.

Kesenian Jonggan mempunyai nilai lebih dibanding dengan hiburan lainnya di desa Pahauman, karena merupakan hiburan rakyat yang cukup digemari dan masih sering dipentaskan. Kesenian ini sudah menjadi bagian dari masyarakatnya. Keberadaan kesenian Jonggan akan lebih

mempertebal persatuan dan kesatuan masyarakat dimana akan terjadi hubungan timbal balik antar warga masyarakat. Hal ini tentunya berdampak positif bagi kelangsungan hidup kesenian Jonggan. Kehadirannya tetap dibutuhkan oleh masyarakat desa Pahauman dan masyarakat Dayak Kanayatn pada umumnya, dan diharapkan lebih meluas penyebarannya.

Kesenian Jonggan tumbuh dan berkembang bersamaan dengan masyarakat pendukungnya. Hidup mati kesenian ini pun bergantung dari usaha masyarakat untuk menggerakkan kesenian Jonggan agar tetap eksis.

Kesenian Jonggan sampai saat ini masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Dayak Kanayatn khususnya masyarakat di desa Pahauman, kecamatan Sengah Temila, kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Adanya upaya masyarakat untuk melestarikan kesenian Jonggan karena kehadirannya dirasa masih penting, terutama kaitannya sebagai pelengkap upacara, dan yang terpenting kesenian ini masih sesuai dengan nilai ajaran agama dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat setempat. Kesenian Jonggan merupakan produk budaya lokal yang di dalam wujudnya terdapat unsur-unsur budaya masyarakat Dayak Kanayatn yang khas, yang dapat dilihat dari gerak tari, iringan musik dan lagu.

SUMBER ACUAN

A. Sumber tertulis

- Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Depdikbud, 1976/1977.
- Bahari, Herculanus S. "Makna Pantak Dalam Binua Dayak Kanayatn", dalam *Mencermati Dayak Kanayatn*, Editor Vincentius Julipin. Pontianak: Institute Dayakology Research and Development, 1997.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pontianak dan Bapeda Kabupaten Tingkat II. Pontianak: (tp), 2000.
- Brown, A.R.Radcliffe. *Struktur dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif*, terjemahan AB.Razak.Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Pustaka Kementerian Pelajar Malaysia, 1980.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Kalimantan Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jilid V. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989.
- Ensiklopedia Tari Indonesia*, Seni F-T. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi, 1985.
- Hadi, Y, Sumandiyo. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000.
- _____, "Perkembangan Tari Tradisional: Usaha Pemeliharaan Kehidupan Budaya", dalam Soedarso SP, *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*. Yogya: BP ISI Yogya, 1993.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1981.

- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi II*. Jakarta: Aksara Baru, 1983.
- Kayam, Umar. *Seni Tradisi Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Sinar Harapan, 1981.
- Lontaan J.U. *Sejarah Hukum Adat Istiadat Kalimantan Barat*. Jakarta: Pemda Tingkat I Kalimantan Barat Edisi I, 1975.
- Langer, Suzanne K. "Problematika Seni" terjemahan FX. Widaryanto. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia, 1988.
- Nico Andas Putra dan Vincencius Julipin, *Orang Kanayatnkah atau Orang Bukit ?*. Pontianak : Institute Of Dayakology Research and Development, 1997.
- Riwut, Tjilik, *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogya: PT Tiara Wacana , 1993
- Sedyawati, Edi, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta, Sinar: Harapan, 1981.
- _____, *et al, Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Jakarta: Direktorat Kesenian dan Pusat Pengembangan Kesenian Jakarta Depdikbud, 1986.
- Soedarsono, *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta, Akademi Seni Tari Indonesia, 1976.
- _____, *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.
- Suryobroto, Sumadi, *Metode Penelitian* . Jakarta: CV. Rajawali, 1983.
- Sukanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali, 1990.
- Suwandono. "Pembinaan dan Pengembangan Tari Tradisi" dalam *Tari Tinjauan Dari Berbagai Seni*, editor Edi Sedyawati. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1984.

Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

_____ "Struktur Bahasa Kanayatn", dalam Laporan Penelitian FKIP Untan. Pontianak: (tp), 1980.

B. Sumber lisan

1. Nama : Kasan; pelatih tari sanggar, pemain Jonggan Baras Banyu., dusun Batu Duduk, desa Paloan.
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Umur : 52 tahun
 Alamat : Dusun Saleh, desa Paloan, kecamatan Sengah Temila.
2. Nama : Maniamas Miden Sood; budayawan, Temenggung di Binua Sengah Tumila' Ilir III, ketua sanggar Bukit Talaga Saleh.
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Umur : 52 tahun
 Alamat : Dusun Saleh, desa Paloan, kecamatan Sengah Temila.
3. Nama : Amirin; ketua sanggar tari Linyuang dusun Keadu desa Pahauman.
 Pekerjaan : Pegawai swasta
 Umur : 55 tahun
 Alamat : Dusun Keadu, desa Pahauman, kecamatan Sengah Temila.
4. Nama : Sukandin; ketua sanggar Baras Banyu, dusun Batu Duduk, desa Paloan.
 Pekerjaan : Pegawai Negeri
 Umur : 50 tahun
 Alamat : Batu Duduk, Desa Paloan, kecamatan Sengah Temila, kabupaten Pontianak.

5. Nama : Suandi; ketua grup Jonggan dusun Karaban desa Banying
Pekerjaan : Petani
Umur : 45 tahun
Alamat : Dusun Karaban, desa Banying, kecamatan Sengah Temila, kabupaten Landak.

C. Diskografi

1. Kaset kesenian Jonggan
2. Kaset rekaman wawancara
3. Kaset video pertunjukan Jonggan

